



IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA PADA PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DI PESANTREN BINA TAUHID AMALIYAH PUTRA

IMPLEMENTATION OF KI HAJAR DEWANTARA'S EDUCATION CONCEPT IN LEARNING MANAGEMENT AT BINA TAUHID AMALIYAH PUTRA PESANTREN

R Siti Pupu Fauziah¹, Syukri Indra², Tia Saputri³

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,
Universitas Djuanda

¹Korespondensi: Tia Saputri (tiasaputri046@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam pengelolaan pembelajaran di Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada penerapan sistem among, yang merupakan inti dari filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Filosofi ini menekankan bahwa seorang pendidik berperan sebagai teladan di depan (*Ing Ngarso Sung Tulodho*), menciptakan peluang di tengah-tengah santri (*Ing Madya Mangun Karsa*), serta memberikan dorongan dan semangat dari belakang (*Tut Wuri Handayani*) dalam proses belajar mengajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari pengasuh pesantren, tenaga pendidik, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem among diterapkan melalui hubungan yang erat antara guru dan santri, yang didasari oleh rasa hormat dan kasih sayang. Selain itu, santri diberikan kebebasan yang bertanggung jawab dalam proses belajar, serta penanaman nilai-nilai melalui keteladanan yang konsisten dari para guru. Pengelolaan pembelajaran dijalankan secara humanis dan menyenangkan, tanpa mengesampingkan kedisiplinan dan target pencapaian, baik

dalam aspek akademik maupun keagamaan. Prinsip "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani" tercermin dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren. Dengan demikian, penerapan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara melalui sistem among di Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra terbukti relevan dan efektif dalam membentuk karakter serta kemandirian santri.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara, Sistem Among, Pengelolaan Pembelajaran, Pesantren

Abstract

This study aims to describe the implementation of Ki Hajar Dewantara's educational philosophy within the learning management at Bina Tauhid Amaliyah Putra Islamic Boarding School. Central to this research is the application of the "among" system, which serves as the foundation of Dewantara's educational approach. This philosophy highlights three key roles for educators: those in front serve as role models (Ing Ngarsa Sung Tuladha), those in the midst create opportunities for growth (Ing Madya Mangun Karsa), and those behind offer encouragement and motivation (Tut Wuri Handayani) in the educational process. Employing a descriptive qualitative approach, this research gathers data through observations, interviews, and documentation, with participants including caregivers, educators, and students of the pesantren. The findings reveal that the among system is effectively enacted through fostering a close, respectful, and affectionate relationship between teachers and students. It encourages students to have responsible freedom in their learning process and emphasizes the importance of instilling values through consistent role modeling by teachers. Learning management at the school is both humanistic and enjoyable, maintaining discipline and achieving targets across academic and religious domains. The principles of "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani" are clearly reflected in both the educational activities and the daily lives of the students within the pesantren environment. Therefore, the adoption of Ki Hajar Dewantara's educational concepts through the among system at Bina Tauhid Amaliyah Putra Islamic Boarding School demonstrates significant relevance and effectiveness in shaping the character and independence of its students.

Keywords: Ki Hajar Dewantara's Education Concept, Among System, Learning Management, Pesantren

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional mempunyai misi yang luhur, yaitu mengembangkan keterampilan, membentuk watak, dan meningkatkan peradaban bangsa. Semua upaya

tersebut ditunjukkan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah mengoptimalkan potensi setiap peserta didik agar tumbuh menjadi warga negara yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (UU RI No. 20 Tahun 2003: 3).

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses yang melibatkan pengorganisasian dan koordinasi lingkungan belajar. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan minat dan mendorong mereka agar aktif terlibat dalam proses belajar. Selain itu, pembelajaran juga mencakup pemberian bimbingan dan dukungan kepada peserta didik selama mereka menjalani aktivitas belajar (Rusli dan Kholik, 2013; Dasopang, 2017).

Pengelolaan pembelajaran merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen pada berbagai komponen dalam program pembelajaran. Pengelolaan ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, serta pengawasan, yang bertujuan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien

Pondok pesantren merupakan penyelenggara pendidikan yang menggabungkan pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pondok pesantren modern ialah lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional pesantren dengan pendekatan pendidikan modern. Pesantren ini tetap mempertahankan ajaran Islam berbasis kitab kuning sebagai inti pembelajaran, namun juga mengadopsi kurikulum umum yang mencakup mata pelajaran seperti sains, matematika, bahasa Inggris, dan teknologi. Salah satu ciri khasnya adalah penggunaan metode pengajaran yang variatif, seperti diskusi, praktik langsung, dan presentasi

ataupun metode ceramah. Dengan kehidupan asrama yang disiplin dan terpadu, pesantren modern bertujuan membentuk lulusan yang tidak hanya memahami agama secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam masyarakat modern.

Manajemen pesantren dan sistem pembelajarannya memiliki ciri khas tersendiri, terutama karena tidak mengikuti aturan formalistik dan prosedural yang ketat. Hal ini disebabkan oleh struktur organisasi sistem pembelajarannya yang belum sepenuhnya terbentuk secara formal. Secara umum, manajemen di pesantren seringkali kurang mendapat perhatian serius. Hal ini disebabkan oleh karakter pesantren sebagai lembaga tradisional yang memiliki sifat bebas, sehingga pola pembinaan lebih bergantung pada keinginan dan preferensi pemimpinnya. Padahal, potensi yang dimiliki pesantren sebenarnya dapat dioptimalkan untuk mendukung penyelenggaraan dan pengelolaan pembelajaran di lembaga tersebut

Pengelolaan pembelajaran di pesantren serangkaian kegiatan yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam sebuah lembaga pendidikan. Di sisi lain, konsep pesantren berupaya menggabungkan tradisi dengan elemen-elemen modern dalam pendidikan. Pesantren modern berfokus pada keseimbangan antara pendidikan agama dan pengetahuan umum, serta mengimplementasikan metode pengajaran yang lebih kontemporer atau metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan

zaman sekarang (Jurnal et al., 2024). Meskipun telah mengalami banyak perubahan, pesantren modern masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan tersebut meliputi aspek akademik, kemandirian santri, serta dampak dari perkembangan teknologi informasi. Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan solusi yang inovatif dan sesuai dengan kemajuan zaman.

Dalam era modern, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama tetapi juga menjadi tempat pembentukan karakter yang relevan dengan kebutuhan zaman, (Lathifah et al., 2024).

Beberapa model pesantren modern di Indonesia mengadopsi model-model pesantren di timur tengah seperti misalnya pondok pesantren yang mengutamakan bahasa arab dan inggris atau bahasa lainya atau ada juga pesantren tahfidzul qur'an, dan pesantren modern yang mengunggulkan teknologi. Akan tetapi apapun model keunggulannya yang menjadi pokok utama pondok pesantren adalah karakter, menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan penanaman nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas generasi muda Indonesia. Salah satu model pendidikan yang dianggap sesuai dengan karakter anak bangsa Indonesia dengan model pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendekatan holistik, dengan tujuan membentuk manusia secara utuh. Konsep ini mencakup berbagai aspek, termasuk intelektual, moral, dan sosial. Ki Hajar Dewantara juga memperkenalkan filosofi pendidikan yang berfokus pada

pengembangan keseluruhan individu "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*," yang berarti Seorang pendidik diharapkan mampu menjadi teladan di depan, memberikan peluang di tengah, dan mendukung dari belakang. Konsep ini menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran, di mana pendidikan harus disesuaikan dengan potensi, minat, dan kebutuhan mereka. Ki Hajar Dewantara juga memandang pendidikan sebagai sarana untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan peremehan. Ia menekankan pentingnya pembelajaran yang merdeka, yang menghargai kebudayaan lokal, serta bersifat humanis. Menurutnya, pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, yang semuanya harus berkontribusi dalam menciptakan individu yang mandiri, bermoral, dan berguna bagi bangsa

Pesantren memiliki tradisi kuat dalam memberikan keteladanan melalui sosok kiai, ustadz, dan pengasuh pesantren. Keteladanan ini mencakup akhlak, disiplin, dan kecintaan terhadap ilmu. Nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter santri sebagai generasi penerus yang berintegritas. Dalam proses pembelajaran di pesantren, pendidik secara aktif berupaya membangkitkan semangat belajar santri melalui pendekatan yang personal, dialogis, dan memotivasi. Berbagai metode seperti musyawarah, pengkajian kitab kuning, serta diskusi kelompok digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang penuh inspirasi dan kolaborasi. Pesantren juga menanamkan nilai kemandirian kepada

santri melalui aktivitas sehari-hari seperti tanggung jawab terhadap kebersihan asrama, pengelolaan organisasi santri, dan kegiatan lainnya. Pendidik memberikan dorongan dan bimbingan agar santri mampu berkembang secara mandiri dan bertanggung jawab.

Pengelolaan pembelajaran di pesantren yang selaras dengan semboyan Ki Hajar Dewantara tersebut menjadi langkah strategis untuk membangun sistem pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kearifan sekaligus mampu menghadapi tantangan yang ada. Melalui penerapan nilai-nilai keteladanan, motivasi, dan kemandirian, pesantren dapat berkembang menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan generasi berkarakter kuat dan kompetitif.

Penelitian ini mencoba menggabungkan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara pada pondok pesantren. Pesantren Bina Tauhid Amaliyah salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan perpaduan antara tahfidzul Qur'an dan pendidikan modern. Dengan fokus utama pada pembinaan hafalan Al-Qur'an, pesantren ini juga mengintegrasikan sistem pembelajaran yang modern untuk membekali santri dengan wawasan yang luas dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Model pendidikan ini bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya kuat dalam hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kecakapan dalam berbagai bidang yang mendukung peran mereka di masyarakat. Dengan kombinasi pendekatan tradisional dan inovatif, pesantren ini menjadi tempat

yang kondusif bagi santri untuk mengembangkan potensi akademik, spiritual, serta karakter kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang mendalam tentang fenomena yang terjadi di lapangan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami penerapan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran di pesantren

According to Creswell (2003), "a qualitative approach is characterized by the inquirer's tendency to base knowledge claims primarily on constructivist perspectives. This includes recognizing the multiple meanings derived from individual experiences, which are shaped by social and historical contexts. The aim may be to develop a theory or pattern, or it may stem from advocacy and participatory viewpoints that are political, issue-oriented, collaborative, or focused on effecting change."

Pernyataan di atas menegaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk merumuskan pernyataan pengetahuan dari sudut pandang konstruktif. Pendekatan ini mengandung arti yang diambil dari pengalaman individu, nilai sosial, serta konteks sejarah, dengan tujuan untuk mengembangkan teori atau konsep pengetahuan tertentu. Di samping itu, pendekatan ini juga dapat dipandang dari sudut pandang partisipatif, yang menekankan aspek

politik, isu-isu yang ada, kolaborasi, atau perubahan.

Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Dalam strategi ini, peneliti berusaha untuk menggali berbagai peristiwa dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan cara meminta individu atau kelompok untuk membagikan pengalaman hidup mereka. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk kronologi deskriptif. Salah satu ciri khas dari penelitian deskriptif adalah data yang dikumpulkan dan dibuat dalam bentuk narasi dan gambar (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021).

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menerapkan desain penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk merangkum, menggambarkan, dan menjelaskan peristiwa atau kejadian yang terjadi di lapangan. Fokus utama dari penelitian ini adalah memberikan deskripsi yang komprehensif tentang fenomena yang diamati. yang jelas dan komprehensif mengenai “Implementasi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai implementasi konsep pendidikan *sistem among* dalam pengelolaan pembelajaran di Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra menunjukkan bahwa prinsip utama yang dikembangkan dalam pendidikan pesantren sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara. *Sistem among*, yang menekankan kebebasan

berpikir, keteladanan, dan bimbingan yang tidak mengekang, diterapkan melalui hubungan erat antara guru dan santri dalam proses belajar mengajar

Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra menerapkan konsep pendidikan Sistem Among dengan pendekatan pendidikan yang menekankan kebebasan peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya yang menggabungkan prinsip *Ing ngarso sung tulodho, Ing madya mangun karso*, dan *Tut wuri handayani*. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Keteladanan guru tercermin dalam kedisiplinan ibadah dan interaksi sosial, sementara dorongan semangat diberikan melalui pendampingan aktif dalam halaqah tahfidz, diskusi akademik, dan kegiatan ekstrakurikuler. Di sisi lain, santri didorong untuk mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya, dengan guru tetap memberikan dukungan dan evaluasi yang membangun. Pendekatan ini menciptakan suasana pendidikan yang seimbang, di mana santri berkembang secara intelektual, spiritual, dan emosional, sesuai dengan nilai-nilai pesantren dan prinsip Sistem Among

Pada Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra seorang pendidik ialah individu yang berperan dalam mentransfer Ilmu dan pengetahuan baru harus disampaikan kepada peserta didik secara konsisten dan berkesinambungan. Pendidik memegang peran yang penting dalam proses pendidikan, karena mereka merupakan salah satu pilar utama yang menjamin kelancaran kegiatan belajar mengajar.

Sementara mengajarkan ilmu pengetahuan, pendidik juga berfungsi untuk membimbing, mengarahkan, dan memotivasi peserta didik agar lebih semangat dalam proses pembelajaran. Dengan metode pengajaran yang menarik dan menciptakan suasana belajar yang nyaman, pendidik dapat membantu peserta didik untuk memahami materi dengan lebih mudah. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas dan dedikasi pendidik dalam mendidik dan membimbing peserta didiknya. Tanpa kehadiran seorang pendidik proses pendidikan tidak akan berjalan secara efektif karena pendidik tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga membimbing, memotivasi, dan menginspirasi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang peserta didik miliki. Oleh karena itu, kualitas pendidikan sangat bergantung pada kapasitas, metode, dan pendekatan yang digunakan oleh pendidik dalam mengelola pembelajaran. Keberadaan pendidik yang kompeten dan berdedikasi menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendorong tercapainya tujuan pendidikan

Pengelolaan pembelajaran di pesantren ini memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara terutama dalam tiga aspek utama. Pertama, ketekunan dalam belajar setiap santri didik untuk fokus dan tekun dalam menuntut ilmu. Kedua, sikap aktif guru berperan dalam mendorong santri untuk mengembangkan minat dan bakat mereka di berbagai bidang. Ketiga, pantang menyerah guru tidak hanya memberikan motivasi yang mendukung

perkembangan akademik santri, tetapi juga membimbing mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Selain itu, ketika santri merasa jenuh atau ingin menyerah, guru selalu memberikan semangat agar mereka tetap semangat berjuang dan tidak mudah menyerah

Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra menggabungkan sistem tahfidz yang terstruktur dan intensif dengan metode pembelajaran akademik yang modern. Hal ini membuat pesantren ini menjadi contoh lembaga pendidikan yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai keislaman tetapi juga menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dengan pendekatan ini santri tidak hanya menghafal Al-Qur'an dengan baik tetapi juga mendapatkan ilmu akademik yang mendukung masa depan mereka. Pesantren ini berusaha menciptakan lingkungan belajar yang seimbang antara pendidikan agama dan pengetahuan umum sehingga santri dapat berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia serta siap menghadapi tantangan dunia modern

Dalam konteks pengelolaan pembelajaran di Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra, prinsip sangat selektif dan adaptif dalam pendidikan dapat diimplementasikan dengan cara mengadaptasi metode pembelajaran modern tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman yang menjadi inti dari pendidikan pesantren. Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra menggabungkan sistem tahfidz Al-Qur'an dengan pendekatan modern untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran santri. Dari segi metode pembelajaran Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra

juga menerapkan pendekatan *active learning* seperti diskusi kelompok, presentasi, dan praktik langsung dalam mata pelajaran akademik. Contohnya, dalam pelajaran bahasa Inggris, santri diajak untuk mempraktikkan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui drama dan percakapan interaktif agar pembelajaran tidak monoton. Pendekatan ini mengadaptasi metode pendidikan modern yang berpusat pada partisipasi aktif santri

pengelolaan pembelajaran di pesantren mengedepankan keseimbangan antara kedisiplinan dan kebebasan, di mana santri didorong untuk belajar secara mandiri namun tetap mendapat bimbingan penuh dari guru. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada akademik dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian. Guru berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan dan motivasi, serta menghasilkan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membebani santri

Dalam aspek pembentukan karakter Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra menanamkan prinsip akhlak mulia dan kedekatan antara guru dan santri. Hubungan ini tidak hanya terbatas pada ruang kelas tetapi juga melalui interaksi di luar pembelajaran formal. Guru berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang memberikan contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku. Santri tidak hanya belajar menghormati guru tetapi juga merasakan kedekatan emosional yang di mana mereka diberikan ruang untuk berbagi cerita dan pengalaman hidup. Hal ini juga sesuai dengan apa yang

sudah disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa sistem pengembangan dapat terwujud dalam sistem pendidikan "*among*" di mana guru berperan sebagai pamong, yaitu sosok pemimpin yang mendampingi siswa. Sebagai pemimpin, seorang pamong perlu menjadi teladan yang baik bagi siswanya, baik dalam sikap maupun dalam tutur kata

Nilai-nilai karakter Ki Hajar Dewantara diterapkan secara menyeluruh dalam pengelolaan pembelajaran di pesantren, termasuk dalam membangun sikap jujur di kalangan santri. Kejujuran menjadi prinsip utama yang ditanamkan dalam berbagai aspek kehidupan pesantren baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Dalam proses pembelajaran santri diajarkan untuk bersikap jujur dalam mengerjakan tugas, ujian, serta dalam interaksi sehari-hari dengan guru dan sesama santri

Salah satu ciri khas utama pesantren bina tauhid amaliyah putra adalah kemandirian. Di pesantren santri di didik untuk mampu mengurus dirinya sendiri mulai dari mengatur waktu belajar, menjaga kebersihan, hingga memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain. Pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang disiplin, bertanggung jawab dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Dengan menanamkan nilai-nilai kemandirian sejak dini pesantren membantu mencetak generasi yang tidak hanya pintar secara akademik saja tetapi memiliki keterampilan hidup yang kuat

Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang

membimbing siswa untuk menemukan dan mengembangkan potensinya. Kemandirian dalam pengelolaan pembelajaran merupakan salah satu nilai utama dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang juga diterapkan di pesantren. Prinsip ini menekankan bahwa setiap santri harus mampu belajar secara mandiri, bertanggung jawab atas perkembangan akademiknya, serta tidak bergantung sepenuhnya pada bimbingan guru

Pamong seharusnya memberi kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan fisik dan intelektual mereka. Selain itu, pamong juga harus memberikan contoh, dukungan, petunjuk, dan bimbingan dalam setiap tindakan yang diambil siswa. Dalam konteks ini, peran pamong harus mencerminkan prinsip "*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tutwuri handayani*" yang artinya berdiri di depan sebagai panutan, di tengah untuk memotivasi, dan di belakang untuk memberikan dukungan serta pengaruh. Dengan pendekatan ini diharapkan siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal

Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra menerapkan sistem among yang dimana seorang pendidik selain berperan sebagai pengajar guru juga menjadi figur yang menjadi teladan bagi para santri. Setiap tindakan dan sikap guru akan diperhatikan dan dicontoh oleh santri sehingga penting bagi seorang guru untuk memberikan contoh yang baik sebelum mengarahkan atau memberikan instruksi. Keteladanan ini dapat diwujudkan dalam berbagai aspek seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan adab dalam berinteraksi.

Dengan menjadi panutan yang baik guru turut membentuk lingkungan yang positif di pesantren. Jika lingkungan guru dipenuhi dengan nilai-nilai kebaikan maka lingkungan santri pun akan terbentuk dengan baik. Oleh karena itu, sebelum mengarahkan dan menasihati santri guru sebaiknya terlebih dahulu menunjukkan sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan

Seorang guru yang berkarakter akan mampu memberikan contoh dalam hal kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap pantang menyerah. Selain itu guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memberikan peluang bagi santri untuk mengembangkan potensinya. Melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan kebijaksanaan, guru dapat mendorong santri untuk menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, serta memiliki semangat belajar yang tinggi. Dengan demikian, keberhasilan penerapan karakter Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran sangat bergantung pada kualitas guru sebagai figur utama dalam pendidikan. Ketika guru mampu menjadi teladan yang baik, maka nilai-nilai positif akan lebih mudah terserap oleh santri, menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat

Penelitian ini telah menguraikan data mengenai penerapan Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam pengelolaan pembelajaran di Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra. Konsep pendidikan yang digunakan adalah pendekatan Ki Hajar Dewantara yang

menerapkan sistem among. Dalam konteks ini, terdapat tiga aspek implementasi yang dijelaskan sebagai berikut: pertama, Implementasi Ing Ngarso Sung Tulodho, yang berfokus pada pengelolaan pembelajaran di Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra; kedua, Implementasi Ing Madya Mangun Karso, yang juga berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran di pesantren tersebut; dan ketiga, Implementasi Tut Wuri Handayani dalam pengelolaan pembelajaran di Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra.

Sistem Among secara umum, memiliki kemiripan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru harus dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari karena hal ini dianggap memberikan makna yang lebih mendalam bagi siswa. Salah satu aspek penting dari sistem Among adalah pendekatan belajar mandiri di mana siswa didorong untuk mengeksplorasi pengetahuan dengan cara berpikirnya sendiri, daripada hanya mengikuti pemikiran orang lain.

Sebagian besar tentu sudah mengenal dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menjadi cikal bakal konsep pendidikan di tanah air. Beliau dianggap sebagai "Bapak Pendidikan Nasional" berkat berbagai prestasi dan kontribusinya yang luar biasa dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara secara nyata diterapkan dalam pengelolaan pembelajaran di pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra. Pendekatan ini memperkuat kualitas pendidikan di pesantren, mengharmoniskan aspek

spiritual, intelektual, dan karakter, serta membekali santri dengan ilmu dan akhlak untuk masa depan mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian marwah (2018) bahwa Ki Hajar Dewantara bukan hanya dikenal sebagai seorang pendidik yang hebat, tetapi juga merupakan sosok yang religius dan santun, meskipun berasal dari latar belakang yang terhormat. Kepribadiannya yang mulia sangat mencerminkan dedikasinya terhadap pendidikan

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, di mana terdapat kebutuhan untuk menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan globalisasi, pemahaman mengenai relevansi sistem Among dalam pendidikan Islam menjadi semakin penting. Mengintegrasikan kearifan lokal yang terkandung dalam sistem Among dengan pendidikan Islam dapat menciptakan model pendidikan yang lebih kontekstual dan efektif, serta lebih mampu membentuk karakter siswa. Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra, prinsip tersebut tercermin dalam cara para pengasuh dan guru membimbing santri. Para pengasuh tidak hanya mengajarkan ilmu agama dan akademik, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan akhlak mulia, kedisiplinan, dan semangat belajar, sehingga santri dapat meneladani perilaku tersebut

Hasil penelitian mengenai pengelolaan pembelajaran di pesantren bina tauhid amaliyah putra menunjukkan bahwa prinsip ini diterapkan melalui pendekatan individual dalam proses belajar mengajar. Di Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra, misalnya, program

tahfidz disusun secara fleksibel berdasarkan kemampuan masing-masing santri, dengan target 15 juz per tahun yang tetap memperhatikan kualitas hafalan, tahsin, dan tajwid. Selain itu, pembelajaran akademik dilakukan dalam kelas kecil berisi 15-20 santri, memungkinkan guru untuk memberikan perhatian lebih personal dan membimbing perkembangan akademik serta spiritual secara seimbang. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *Among*, di mana santri tidak dipaksa untuk mencapai hasil yang seragam, tetapi diarahkan untuk mengoptimalkan potensi mereka sesuai kapasitas masing-masing. Dalam penelitian suparlan (2016) sistem *among* menempatkan anak sebagai pusat pendidikan (*child centered education*). Sistem ini mengakui bahwa setiap anak memiliki potensi dan bakat yang unik dan tugas pendidikan adalah membantu mengembangkan potensi tersebut secara optimal

Proses belajar di Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra merupakan proses perubahan menuju tujuan pembelajaran, yang terwujud melalui interaksi aktif antara santri dan lingkungannya. Hasil penelitian mengenai pengelolaan pembelajaran di pesantren ini menunjukkan bahwa proses belajar menjadi kunci utama dalam setiap aktivitas pendidikan baik dalam program tahfidz maupun pembelajaran akademik. Berikut selaras dengan penelitian Dimiyati (2013) Proses belajar adalah perjalanan transformasi menuju tujuan pembelajaran, yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Interaksi ini sangat penting, karena belajar menjadi inti dari setiap

upaya pendidikan. Tanpa proses belajar yang efektif pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik. Kualitas perkembangan manusia mencerminkan hasil nyata dari proses belajar tersebut dan berperan penting dalam menentukan tingkat peradaban dan pembangunan.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan sangat relevan dengan proses pembelajaran di pesantren. Seperti yang beliau sampaikan, pendidikan adalah usaha menyeluruh yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu tetapi juga memberikan arahan dasar agar peserta didik mampu menemukan jalannya sendiri. Di Pesantren Bina Tauhid Amaliyah, peran ini diemban oleh para kyai, ustadz yang bertindak layaknya orang tua kedua bagi santri. Mereka membimbing santri, baik dalam aspek keagamaan seperti tahfidz, tahsin, dan tajwid, maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Amaliyah (2021) bahwa Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha menyeluruh yang dilakukan orang tua untuk memajukan kehidupan anak-anak mereka. Ia memberikan definisi pendidikan yang singkat namun mencakup banyak aspek. Menurutnya, pendidikan mencakup istilah "petunjuk" yang berarti arahan dasar untuk memfasilitasi anak dalam melakukan berbagai hal. Arahan ini tidak diberikan sekali saja, tetapi bisa dipakai berulang kali sesuai kebutuhan. Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka harus membantu mereka menemukan jalan dalam

lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga anak-anak dapat membentuk kehidupan mereka sendiri secara mandiri.

KESIMPULAN

Penerapan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara *sistem among* dengan prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* dalam pengelolaan pembelajaran di Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra menunjukkan bahwa pesantren berhasil menerapkan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara :

1. Impelementasi konsep pendidikan *Ing Ngarsa Sung Tuladha* dalam pengelolaan pembelajaran di Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra diwujudkan melalui keteladanan yang diberikan oleh para guru dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu secara teori, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam hal disiplin, kejujuran, kemandirian, dan akhlak mulia. Hal ini terlihat dalam bagaimana santri meneladani sikap dan perilaku guru dalam menjalani kehidupan di pesantren, wawancara dengan santri diketahui bahwa para guru adalah contoh teladan dan idola para santrinya
2. Impelementasi konsep pendidikan *Ing Madya Mangun Karsa* dalam pengelolaan pembelajaran di Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra diterapkan dalam peran aktif guru sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran. Guru membangun semangat dan kreativitas santri dengan

memberikan dorongan, bimbingan, serta metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Dalam hal ini, pesantren tidak hanya berfokus pada hafalan dan akademik tetapi juga membentuk suasana belajar yang interaktif, seperti melalui diskusi, praktik, dan pendekatan personal dalam memahami potensi setiap santri. Reward dan punishment yang di laksanakan secara adil dan konsisten yang di terapkan di pondok menjadi bukti implementasi *ing madya mangun karsa*

3. Impelementasi konsep pendidikan *Tut Wuri Handayani* dalam pengelolaan pembelajaran di Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra diwujudkan melalui pemberian kebebasan bertanggung jawab kepada santri untuk belajar secara mandiri, namun tetap dalam bimbingan dan dukungan guru. Guru memberikan kepercayaan kepada santri untuk mengelola waktu belajar mereka, mengembangkan potensi, dan menghadapi tantangan dengan sikap tangguh. Guru memberikan penghargaan kepada santri untuk memilih dan mengambil keputusan secara mandiri dalam pemilihan kegiatan ekstrakurikuler, manajemen waktu, dalam melaksanakan tugas dalam sehari-hari. Hubungan antara guru dan santri juga didasarkan pada keseimbangan antara rasa hormat dan kasih sayang, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh inspirasi

Dengan demikian Implementasi konsep *sistem among* di Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra telah berkontribusi dalam menciptakan sistem pembelajaran pesantren yang menggabungkan antara orientasi akademik dan pembentukan karakter santri serta menciptakan budaya pesantren yang kondusif dan berkualitas serta menghasilkan lulusan individu yang cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara dan tujuan pesantren

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B. (2014). Manajemen Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Gunawan, Amaliyah, S. (2021). *Konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara. Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(9), 1766–1770
- Dasopang Muhammad Darwis, Desember (2017), *Belajar dan Pembelajaran. Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Volume 3 Nomor 2
- Dimiyati, Mudjiono. (2013). Belajar & pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimatuzzahra F, Tri Samiha Y, Purnamah L, Wulandari R, Komala Sari E, Putri S. Pelaksanaan Model Pendidikan Karater Di Sekolah Dasar.
- Hariadi. (2015). *Evolusi Pesantren*. Yogyakarta: Lkis Printing
- Inawati, A. (2017). *Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia Indra S, Nudin MI, Abdurakhman O. Motivasi orang tua memilih pesantren sebagai sarana pendidikan. E-Formal Skripsi*. 2020;5(1):14-27.
- Indrayani, Nelly. (2019). Sistem Among Ki *Hajar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Sejarah Ke, 4*, 384–400.
- Janan Asifudin, A. (2017). Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 355–366. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-10>
- Jurnal, W., Saputra, Ma., Putri, H., Darmawan, D., Keguruan Ilmu Pendidikan, F., & Taman Siswa Bima, S. (2024). Indonesian Research Journal on Education Karakteristik Pembelajaran IPS SD. *Indonesian Research Journal on Education*, 4, 227–232.
- Lathifah, Z. K., Kholik, A., & Aziz, I. A. (2024). Penguatan Kapasitas Manajerial Menuju Pesantren Mandiri dan Berdaya Saing Unggul. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 185-192.
- Manulang M, *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Galia Indonesia, 1986
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). *Relevansi Konsep*

- Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam. TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析*Title. 6.
- Miles, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: Sage Publications
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muthoifin, M., & Jinan, M. (2015). *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam*. *Jurnal Studi Islam*, 16(2), 171.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative Nurhayati S. *Penggunaan Teknologi Informasi dalam Dakwah di pedesaan. Teknol Dakwah*. 2021;4(2).
- Rifa'i, "Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern," 2011
- Rozalena dan M. Kristiawan. (2017). *Pengelolaan Pembelajaran PAUD Dalam Mengembangkan Potensi AUD*, *Jurnal Manajemen, kepemimpinan, dan supervise pendidikan* Vol 2, No.1 Januari- Juni 2.
- Rusli, R. K., & Kholik, M. A. (2013). Teori belajar dalam psikologi pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2).
- Samho, B., & Yasunari, O. (2010). *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini*. Universitas Katolik Parahyangan Bandung
- Soeratman, Darsiti. (1985). *Ki Hadjar Dewantara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta
- Sugiyono. (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung :Alfabeta.223
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suparlan, H. (2015). *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia*. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 63

- Susilo, S. V. (2018). *Refleksi Nilai-nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Upaya-upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia*. Jurnal Cakrawala Pendas, 4(1), 33–41.
- Terry George. (1992). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Mandar Maju.
- Tia Basana Hutagalung, & Liesna Andriany. (2024). *Filosofi Pendidikan Yang diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara dan Evolusi Pendidikan di Indonesia*. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 91–99. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.615>
- Wahidin, Warul. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Aceh : FTK Ar-Raniry Press
- Yusup M, Abdurakhman O, Fauziah RSP. *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Darussyifa Al-Fithroh Yaspida Sukabumi*. *Tadbir Muwahhid*. 2018;2(1):11.